BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor barang konsumsi adalah industri makanan, minuman, toiletries dan farmasi. Motor utama saham di sektor ini misal INDF,ICBP, UNVR dan GGRM di industri rokok. saham-saham di sektor ini adalah saham defensif karena produk-produknya dibutuhkan oleh masyarakat dan tidak peduli harga mahal, masyarakat tetap membelinya.

Jadi saham disektor ini tetap tumbuh walaupun dalam keadaan krisis. Biasanya investor membeli saham sektor ini untuk diversifikasi risiko. Namun saham disektor ini tidak semuanya likuid, karena perusahaan yang tergabung dalam sektor ini ada beberapa yang tidak murni bergerak disektor barang konsumsi saja misal INDF mengakuisisi LSIP adalah penghasil CPO. Begitu pula KLBF dibidang farmasi tidak bisa menaikkan harga produk karena di bawah kontrol pemerintah serta GGRM walaupun mendapat tantangan dari sisi kesehatan dan regulasi, tetap menjanjikan karena jumlah perokok di Indonesia sangat besar.

Mengetahui mengenai perusahaan-perusahaan tersebut di atas diperlukan analisis fundamental, yang dapat dilakukan dengan analisis *top-down* mulai kondisi ekonomi negara secara makro sampai kondisi perusahaan secara mikro. Secara mikro dapat dilihat dari kondisi perusahaan, dengan cara mengukur kesehatan keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen.

Auditor independen merupakan profesi yang memberikan peranan pengawasan secara eksternal di pihak pemilik atau pemegang saham (Fan dan Wong, 2005; Ausbaugh dan Warfield, 2003) dengan cara menjamin kualitas informasi laporan keuangan, oleh karenanya dapat menambah ketepatan dan efisiensi kontrak antara prinsipal dan agen dengan berdasar atas laporan keuangan.

Menurut Arens (2008), audit laporan keuangan dilakukan untuk mengurangi risiko informasi serta memperbaiki pengambilan keputusan. Perbaikan kualitas audit harus ditingkatkan agar dapat menjamin keakuratan penilaian laporan

keuangan. Al-Thuneibat *et al.* (2011) berpendapat, proses audit dilakukan untuk menentukan kebenaran laporan keuangan yang disajikan dan apakah sudah dengan cara yang adil. Kualitas laporan keuangan ditentukan oleh apakah informasi yang dapat dipahami dan memenuhi kebutuhan pemakainya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan tersebut harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, dan kesalahan material serta dapat diandalkan sehingga laporan keuangan tersebut dapat dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya. Menurut Arfan dan Antasari (2008), informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan. Salah satu indikator relevansi suatu informasi akuntansi adalah adanya reaksi investor pada saat diumumkannya informasi tersebut, yang dapat diamati dari pergerakan saham. Seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini:

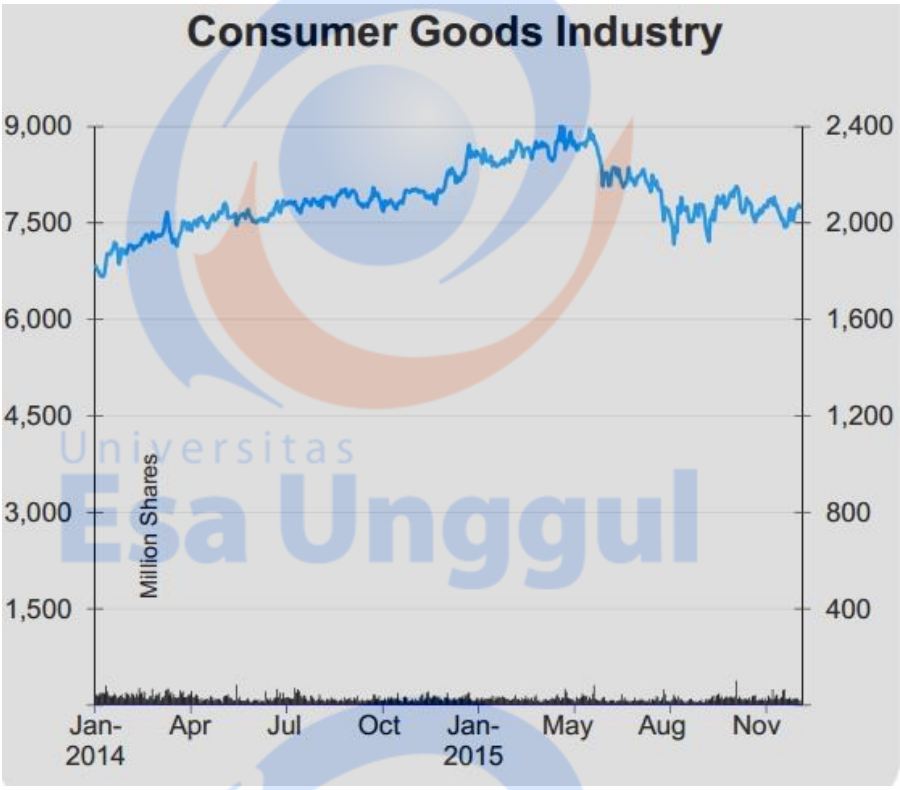

Gambar 1.1 Grafik Indeks *Consumer Goods Industry*

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Dari gambar grafik1.1 di atas terlihat reaksi pasar terhadap sektor industri barang konsumsi pergerakan harga saham terhadap laporan keuangan di Januari 2014 hingga April 2014 terus mengalami kenaikan dan begitu pula di kwartal pertama 2015. Hal tersebut memperlihatkan informasi laporan keuangan audit yang

di publikasikan paling lambat Akhir Maret, merupakan berita baik bagi investor. Namun kualitas audit laporan keuangan tersebut baru terlihat reaksi setelah kwartal pertama yaitu kwartal kedua dan ketiga. Pergerakan tersebut terlihat pada bulan Mei hingga September 2015.

Kualitas audit merupakan segala kemungkinan di mana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit (Haryani, 2014). Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna di dalam melakukan pengambilan keputusan (De Angelo, 1981). Kualitas audit juga dikaitkan dengan *Debt Equity Rasio* (DER), Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan. Perusahaan kecil cenderung memiliki informasi dan sistem pengawasan yang lemah, sehingga kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya, sehingga perusahaan-perusahaan kecil akan menghasilkan audit yang lebih berkualitas (O'Brien dan Bhushan, 1990 dalam Fernando *et al.*, 2010). Di sisi lain, semakin besar perusahaan, semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi. Sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen, dan bereputasi baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik (Watts dan Zimmerman, 1986).

Tetapi sampai saat ini tidak ada definisi yang seragam mengenai kualitas audit karena kesulitan mengukur kualitas audit, banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi atau dimensi untuk mengukur kualitas audit. Salah satunya Kompetensi auditor dapat ditunjukkan dengan ukuran KAP (Mayangsari, 2004). Berdasarkan teori *signaling* (Watts dan Zimmerman, 1981), perusahaan akan termotivasi untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan perusahaan. Kualitas audit dapat menjadi informasi yang memberikan sinyal positif dan negatif. Hal tersebut dilihat dari grafik di bawah ini:

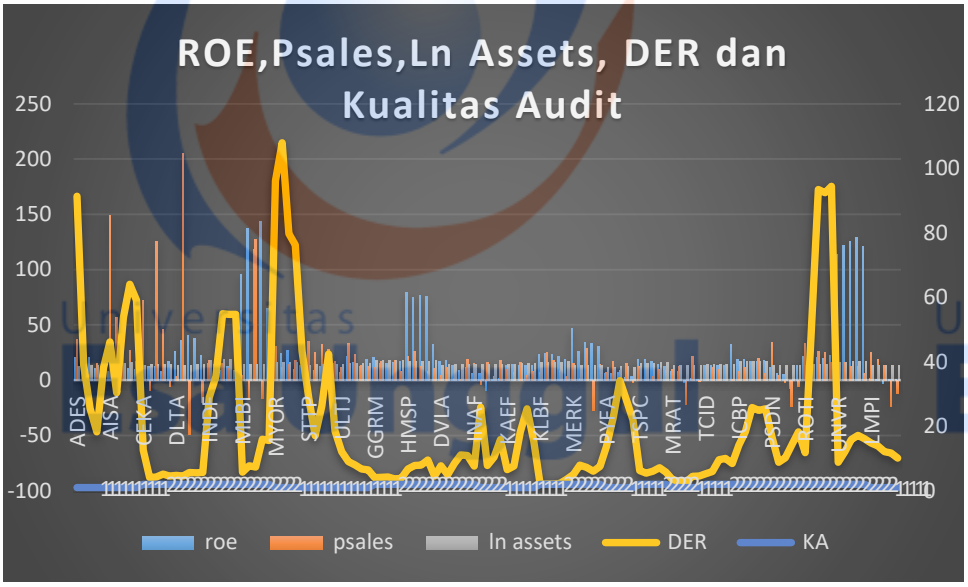

Gambar 1.2

Grafik ROE, Psales, Ln assets, DER dan Kualitas Audit

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Berdasarkan grafik 1.2 di atas terlihat KAP dengan kategori *Big four* belum tentu memberikan informasi laporan keuangan yang sesuai dengan harapan investor dan begitu pula KAP yang *Non Big Four* memberikan informasi laporan keuangan tidak sesuai dengan harapan investor. Hal tersebut dapat dilihat dari perusahaan ADES dengan auditor *Non Big Four* yang memberikan informasi DER yang cukup tinggi namun pertumbuhan penjualannya tidak cukup signifikan tetapi berbeda perusahaan AISA yang memberikan DER lebih rendah dan pertumbuhan lebih baik walaupun sama-sama menggunakan Auditor *Non Big Four*. Kualitas Audit pada KAP *Big Four* terdapat pada INDF memberikan informasi DER yang rendah namun pertumbuhan penjualan tidak cukup signifikan tetapi berbeda perusahaan yang bergerak industri minuman yaitu MLBI dengan DER cukup tinggi namun pertumbuhan penjualan menurun. Beberapa penelitian terdahulu bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap struktur modal. Mansi et al. (2004) membuktikan pengaruh kualitas audit yang signifikan terhadap informasi yang diberikan kepada investor. Kemudian Chang et al. (2009) mendapatkan hasil penelitian bahwa perbedaan tingkat informasi asimetri yang dihubungkan dengan kualitas audit mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan, di mana keputusan pendanaan perusahaan yang diaudit oleh *Big Six*, dipengaruhi oleh tingkat informasi asimetri

yang lebih rendah. dan penelitian yang dilakukan Juliardi (2015) perusahaan-perusahaan manufaktur yang diaudit KAP *Non Big Four* DER tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kualitas audit. Dalam arti bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki *Debt Equity Ratio (DER)*yang tinggi bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kualitas audit, karena ada faktor lain yang berkaitan dengan lingkungan legal di mana perusahaan beroperasi. Secara empiris hasil penelitian belum konsisten dan selanjutnya kualitas laporan keuangan audit memberikan informasi terhadap rasio *Retur On Equity* (ROE).

Dari grafik 1.2 juga menggambarkan KAP *Big Four* dan *Non Big Four* tidak selalu memberikan informasi yang *good news* atau *bad news* karena tergantung kondisi kepada kinerja perusahaan tersebut dan bagaimana cara pandang investor membaca manfaat laporan keuangan tersebut, misalnya terhadap UNVR yang memberikan informasi ROE cukup tinggi karena diaudit KAP *Big four* namun berbeda dengan ROTI dengan ROE stagnan. Tetapi perusahaan *Non Big Four* melaporkan ROE hampir semuanya stagnan dan cenderung terdapat ROE negatif. Hasil penelitian Teoh dan Wong (1993) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* memiliki nilai respon pasar yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP lainnya. Kualitas audit yang tinggi yang berasosiasi positif dengan kualitas laba juga akan berasosiasi positif dengan respon pasar. Tetapi hasil penelitian Shabrina, Fuad (2013) yang menemukan bukti bahwa laporan keuangan yang diaudit *Big Four* tidak memberikan hasil signifikan pada kemampuan investor memprediksi laba di masa depan. Sehingga dengan perbedaan hasil penelitian tersebut kualitas audit laporan keuangan audit terhadap laba belum konsisten.

Selanjutnya perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil (Fernando *et al.* , 2010). Dari sudut pandang Kualitas Audit ketika baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil memperoleh tingkat kepercayaan yang sama dari pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan mereka telah bebas dari salah saji material, bagi perusahaan kecil tingkat kepercayaan ini menjadi lebih efektif. *Outcome* yang diperoleh perusahaan kecil ketika *output* (kepercayaan pengguna laporan keuangan) telah dicapai lebih besar dibandingkan perusahaan besar. Bagi

perusahaan kecil, kepercayaan pengguna laporan keuangan bukan hanya mampu mempromosikan investasi mereka (Taylor, 2005 dalam Jackson *et al.* , 2008), namun tentu saja membuat perusahaan mereka lebih diperhatikan publik dan investor. Sedangkan, bagi perusahaan besar yang sudah menjadi perhatian dan sorotan publik, tingkat kepercayaan ini hanya membantu dalam mempromosikan investasi. Sehingga dari sudut pandang Kualitas Audit, jasa audit pada perusahaan kecil lebih berkualitas dibandingkan dengan perusahaan besar dan tercipta hubungan negatif. Namun hasil penelitian tidak berpendapat sama tidak terkecuali pada nilai perusahaan.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham dan Houston, 2006), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing)*, dan manajemen *asset.*

Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan yang didapat dari informasi laporan keuangan audit. Hal tersebut dilihat dari grafik di bawah ini:

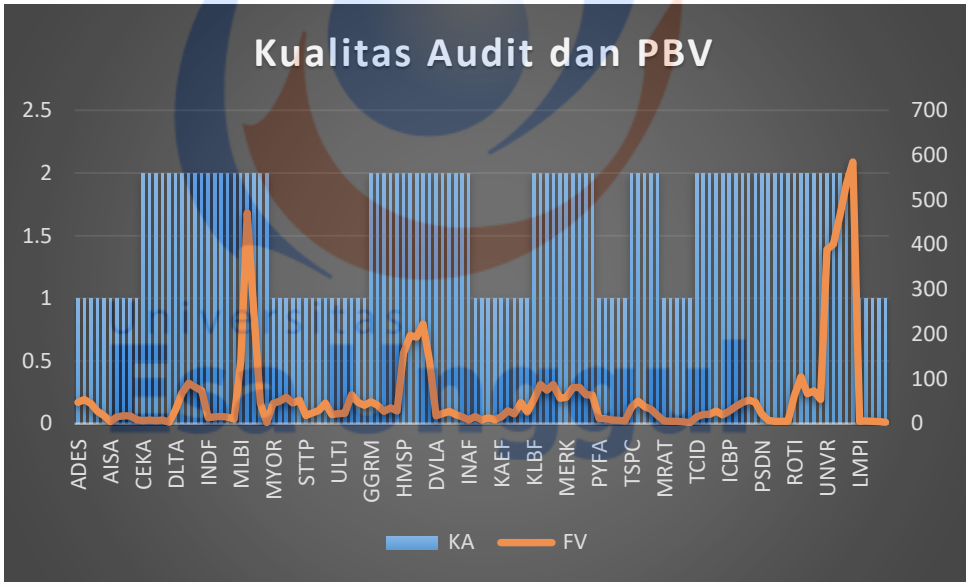

Gambar 1.3

Grafik FirmValue (PBV) dan Kualitas Audit.

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Berdasarkan grafik 1.3 di atas terlihat KAP 4 besar memberikan *informasi Firm Value* besar misalnya MLBI dan UNVR dan KAP bukan 4 besar memberikan Informasi *Firm Value* lebih rendah namun hal tersebut tidak semuanya linear seperti yang dialami oleh CEKA, DLTA dan PSDN. Penelitian yang dilakukan oleh Dewata (2015) Kualitas auditor (independensi auditor dan kompetensi auditor) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya tinggi rendahnya kualitas auditor tidak berkaitan dengan tinggi rendahnya nilai perusahaan dan Penelitian dilakukan oleh Juliardi (2015) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang diaudit KAP *Big Four* maupun KAP *Non Big Four*. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh Putra (2009)Kualitas audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Watts dan Zimmerman (1986) juga menyatakan bahwa faktor ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga hasil penelitian ini belum konsistensi. Ini diartikan bahwa semakin meningkat kualitas audit maka belum tentu secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan karena tingginya harga saham akan membuat pasar percaya pada kinerja perusahaan dan prospeknya di masa yang akan datang.

Tolok ukur yang sering dipakai untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Price Book Value*, yang dapat diartikan sebagai hasil dari perbandingan di antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Tinggi rendahnya nilai perusahaan dipengaruhi DER, Profitabilitas, tingkat pertumbuhan dan ukuran perusahaan (*Firm size).* Yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

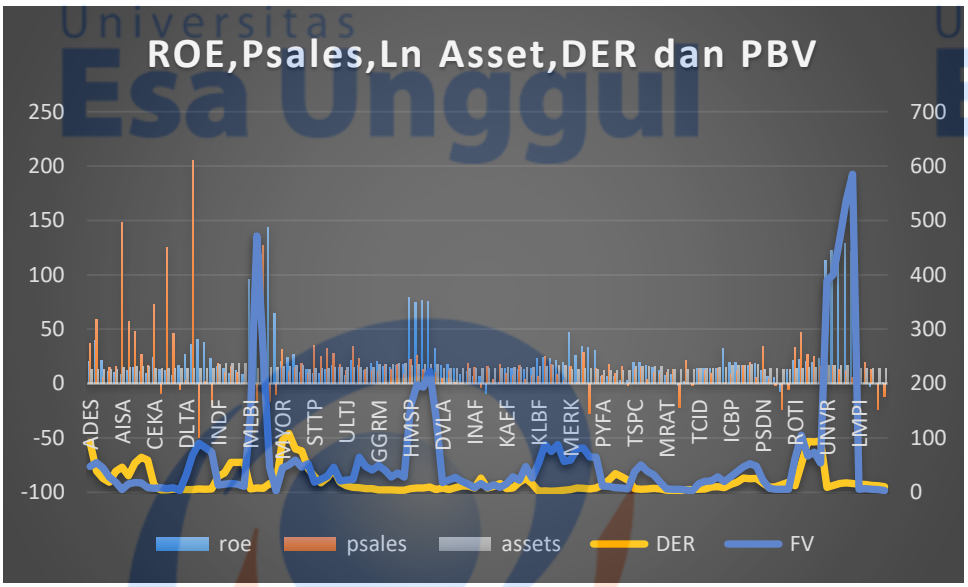

Gambar 1.4

Grafik ROE, Psales, Ln assets, DER dan PBV

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2016

Berdasarkan grafik 1.4 di atas nilai perusahaan yang tinggi menghasilkan *Debt Equity Ratio* (DER) yang rendah seperti perusahaan MLBI, DVLA dan UNVR, dan ada perusahaan yang mempunyai nilai perusahaan yang rendah dan struktur modal yang rendah seperti INAF dan KAEF, tetapi ada juga perusahaan yang memiliki Struktur modal yang tinggi dan nilai perusahaan yang rendah. Penelitian yang dilakukan Syarif (2007) menemukan bahwa peningkatan hutang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Ekayana (2007), Sujoko dan Soebiantoro (2007) yang menemukan bahwa kebijakan hutang yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price Book Value (PBV*), yang berarti bahwa perusahaan tidak terlalu banyak menggunakan hutang sebagai sebagai sumber pendanaan perusahaan, melainkan menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan perusahaan sehingga berpengaruh pada peningkatan nilai

perusahaan. tetapi bertentangan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2013) Variabel struktur modal mempunyai pengaruh tidak signifikan negatif terhadap variabel nilai perusahaan.

Grafik 1.4 di atas terlihat pergerakan peningkatan *Asset* tidak semua mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan hal tersebut, tergambar pada perusahaan INDF, DVLA dan UNVR. Penelitian yang dilakukan oleh Soliha dan Taswan (2002) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fau (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan tidak konsistensi hasil penelitian maka adanya ketidakpastian bahwa semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal, sehingga perusahaan memerlukan pengendalian terhadap struktur modal dengan perhatian khusus

Dan begitu pula hubungan antara nilai perusahaan dengan ROE, yang selalu tidak memberikan pengaruh yang linear secara empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayasari (2012), variabel profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE*)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan Wirawati (2008) menunjukkan bahwa variabel *Return On Equity* (ROE), berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanto (2008) profitabilitas yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE), menunjukkan bahwa ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian dilakukan oleh Apriada dan Suardikha (2016) tidak ada pengaruh antara variabel profitabilitas pada perubahan variabel nilai perusahaan.

Selanjutnya grafik 1.4 di atas terlihat pertumbuhan penjualan tidak semua perusahaan mengalami kenaikan nilai perusahaan. pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wirawati (2008) menunjukkan bahwa Pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan Penelitian yang

dilakukan oleh Arifin (2013) variabel tingkat pertumbuhan*(growth)* mempunyai pengaruh tidak signifikan negatif terhadap variabel nilai perusahaan pada perusahaan, karena penurunan tingkat pertumbuhan *(growth)* tidak mempengaruhi pergerakan nilai perusahaan di kalangan investor. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan perubahan total aktiva periode penelitian tidak mempengaruhi harga per lembar saham terhadap ekuitas per lembar saham di kalangan investor. Hasil temuan penelitian variabel DER, Profitabilitas, *Growth rate* dan *Firm size* terhadap *Firm Value,* masih terjadi perbedaan sehingga perlu penelitian lanjutan.

Bertolak dari uraian latar belakang di atas bahwa studi ini selain untuk mengkonfirmasi kembali teori-teori yang mendasari hubungan variabel-variabel juga untuk menguji ketidak konsistenan temuan-temuan penelitian terdahulu. Mengingat bahwa tempat, waktu, faktor fundamental baik nasional maupun International dan saat studi dilakukan merupakan faktor yang ikut menentukan pula terhadap hasil dari studi-studi tersebut. Untuk melihat kecenderungan hasilnya pada lingkungan yang berbeda, maka studi ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berjudul "**Analisis Pengaruh *Capital Structure,* Profitabilitas, *Growth rate, dan Firm Size* terhadap *FirmValue* dengan kualitas audit sebagai variabel *intervening* pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015".**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Informasi akuntansi tentang kualitas audit pada laporan keuangan tidak sesuai dengan fakta.
2. Investor tidak cermat membaca isi laporan keuangan sehingga memberikan cara pandang yang berbeda.
3. Kurangnya kesadaran investor mendalami informasi akuntansi yang disampaikan oleh perusahaan.
4. Penelitian *Capital Structure,* Profitabilitas, *Growth rate* dan *Firm Size* yang tidak seragam karena mengukuran yang menggunakan Kualitas Audit, dan *Firm Value.*

5. Penelitian tetap dilakukan karena perbedaan waktu dan hasil penelitian yang tidak konsisten
6. Ada perubahan kebijakan ekonomi dan regulasi yang memberikan dampak ekomoni kepada perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Lingkup penelitian akan dibatasi untuk perusahaan yang bergerak di bidang Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia saja, dan tidak menyertakan perbandingan dengan jenis perusahaan yang bergerak pada industri lainnya. Sampel dalam penelitian dibatasi dengan adanya prosedur pemilihan sampel. Penelitian ini dibatasi selama 5 periode, yaitu dari tahun 2011-2015 dengan variabel *Capital Structure,* Profitabilitas, *Growth rate* dan *Firm Size* sebagai variabel *eksogen (independen)* dan Kualitas Audit, sebagai variabel *intervening* serta *Firm Value* sebagai variabel *endogen (dependen).*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Capital Structure* berpengaruh terhadap *Firm Value* dan kualitas Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening.*
2. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *Firm Value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening.*
3. Apakah *Growth rate* berpengaruh terhadap *Firm value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening.*
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Firm Value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening.*

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Structure* terhadap *Firm Value* dan kualitas Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening.*

2. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* terhadap *Firm Value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth rate* terhadap *Firm value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Firm Value* dan Kualitas Audit sebagai variabel *Intervening*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan:

1. Bagi peneliti

   Dapat memperoleh pengetahuan dan tambahan wawasan serta pengalaman tentang *Capital Structure*, Profitabilitas, *Growth rate*, dan *Firm Size* serta pengaruhnya terhadap *Firm Value* melalui Kualitas Audit sebagai variabel *intervening*. Selain itu, diharapkan pula penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan antara teori yang didapat selama perkuliahan dengan penerapan keadaan yang sebenarnya.
2. Bagi Perusahaan Manufaktur

   Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan *Firm Value* di masa yang akan dating melalui kebijakan-kebijakan yang ditetapkan perusahaan.
3. Bagi Universitas

   Dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh mahasiswa lainnya sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mempelajari permasalahan yang sama, selain itu juga untuk menambah kepustakaan bagi universitas.
4. Bagi Investor dan Calon Investor

   Dapat berguna dalam menambah pengetahuan dan wawasan para investor dan calon investor untuk menilai kebijakan-kebijakan suatu perusahaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap *Firm Value*